


Research Article

Analisis Kebijakan Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda

Adi Rosadi¹, Asep Andi Rahman², Adah Aliyah³, Bambang Qomaruzzaman⁴,
Qiqi Yuliaty Zaqiah⁵

1. STAI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; adyrosady27@gmail.com 
2. STAI Kharisma Cicurug Sukabumi; andirahman@uinsgd.ac.id
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; aliyah.kholik@gmail.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Bambang.Qianes@uinsgd.ac.id
5. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; qiqiyuliatyzaqiah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 05, 2024
Accepted : July 27, 2024

Revised : July 10, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: Adi Rosadi, Asep Andi Rahman, Adah Aliyah, Bambang Qomaruzzaman and Qiqi Yuliaty Zaqiah (2024) "Analysis of School Policy in Improving Religious Character Through Religious Activities 'Confiding with Teenagers' at NU Shofiyatul Huda Middle School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1558-1576. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1082.

Analysis of School Policy in Improving Religious Character Through Religious Activities "Confiding with Teenagers" at NU Shofiyatul Huda Middle School

Abstract. This study was motivated by the low religious character of students so that in an effort to overcome this, the school issued a policy of holding weekly activities in the form of "teenage confessions". This study aims to examine the analysis of school policies in improving religious character through religious activities "teenage confession" at NU Shofiyatul Huda Junior High School.

This research uses a qualitative approach with phenomenology method. Data collection techniques are interviews and documentation. The research subjects were teachers and students with the research location at SMP NU Shofiyatul Huda while the data analysis technique was triangulation. This study found that the "Youth Curhat" activity at NU Shofiyatul Huda Junior High School is part of the school policy in deepening students' understanding of religious values. Strong support from all parties and active involvement of students and teachers in this activity reflect the school's real efforts in shaping students' religious character. A thorough evaluation process also shows the positive impact of this program in broadening students' understanding and increasing their involvement in religious activities, creating positive changes in students' attitudes and actions towards religious values in daily life.

Keywords: Policy, Religious Character, Religious Activities

Abstrak. Penelitian ini di latarbelakangi oleh rendahnya karakter religius siswa sehingga dalam Upaya untuk mengatasi tersebut sekolah mengeluarkan kebijakan yaitu mengadakan kegiatan mingguan berupa "curhat remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis kebijakan sekolah dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan "curhat remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian yaitu guru dan siswa dengan lokasi penelitian di SMP NU Shofiyatul Huda sedangkan teknik analisis data yaitu triangulasi. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda adalah bagian dari kebijakan sekolah dalam memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama. Dukungan kuat dari semua pihak dan keterlibatan aktif siswa serta guru dalam kegiatan ini mencerminkan upaya nyata sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Proses evaluasi menyeluruh juga menunjukkan dampak positif dari program ini dalam memperluas pemahaman siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, menciptakan perubahan positif dalam sikap dan tindakan siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kebijakan, Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan

PENDAHULUAN

Karakter religius merupakan dimensi penting dalam kehidupan individu yang mencakup aspek spiritual, moral, dan etis yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan. Karakter religius tidak hanya terbatas pada pemahaman akan agama tertentu, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kedermawanan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai yang diakui dalam ajaran agama.

Pembentukan karakter merupakan proses fundamental yang perlu dimulai sejak dini, bahkan pada Pendidikan Usia Dini atau Sekolah Dasar. Pada usia tersebut, anak belum banyak terpapar oleh pengaruh negatif dari lingkungannya, baik di lembaga pendidikan maupun di luar pendidikan secara umum. (Sukarto & Fitriana, 2023). Rendahnya karakter religius pada siswa seringkali menjadi dampak dari beragam faktor yang mempengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah minimnya pendidikan agama yang mendalam di lingkungan sekolah. Kurikulum yang kurang menekankan pada aspek keagamaan dapat mengakibatkan minimnya pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang siswa anut. Selain itu, lingkungan sekitar, termasuk

pengaruh dari pergaulan dengan teman sebaya atau media yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan, juga berkontribusi terhadap rendahnya karakter religius siswa.

Tidak hanya itu, kurangnya teladan atau pemahaman keluarga tentang nilai-nilai agama juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa. Maka dari itu, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan modern dan nilai-nilai keagamaan menjadi suatu hal yang seringkali sulit dihadapi oleh siswa. Tekanan dari kehidupan modern yang cenderung sekuler membuat siswa kesulitan menemukan keseimbangan dalam keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, pengajaran agama, dan interaksi dengan komunitas keagamaan. Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter religius anak, dengan memberikan teladan, pembelajaran, dan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan.

Karakter religius juga memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku, pengambilan keputusan, hubungan sosial, serta pemahaman akan tujuan hidup. Bagi sebagian individu, karakter religius menjadi landasan moral yang kuat yang memengaruhi sikap dan tindakan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki potensi karakter religius yang melibatkan ketaatan pada ajaran agama atau kepercayaannya serta sikap toleransi terhadap kepercayaan lain. Karakter ini menekankan hubungan dengan Tuhan, di mana pikiran, perkataan, dan tindakan berlandaskan nilai-nilai agama yang diyakini. (Wardi & Aindah, 2023)

Pentingnya karakter religius juga tercermin dalam kontribusinya terhadap masyarakat. Individu yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, terlibat dalam kegiatan amal, serta memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian dalam masyarakat. Jika nilai-nilai agama menjauh dari individu siswa, dapat berdampak pada penurunan karakter dan moral yang baik pada siswa tersebut. (Saepuloh et al., 2023)

SMP NU Shofiyatul Huda menerapkan kebijakan yang terstruktur dalam membentuk karakter religius siswa melalui program "Curhat Remaja". Langkah-langkah termasuk rutinnnya program "Curhat Remaja" sebagai wadah bagi siswa berinteraksi dengan guru/konselor, diskusi nilai-nilai keagamaan, dan dukungan personal dari staf sekolah. Pendekatan ini memfasilitasi pertumbuhan emosional siswa dalam menghadapi tantangan keagamaan serta memperluas pengenalan siswa terhadap ajaran agama. Dengan serangkaian langkah ini, sekolah berkomitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa, bukan sekadar kebijakan, melainkan implementasi nyata nilai-nilai agama..

Tinjauan Pustaka

Konsep Karakter Religius

Karakter religius menjadi fundamental dalam pembentukan moral dan etika individu sejak usia dini. Pengajaran nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan empati memberi dasar yang kuat bagi perilaku positif. Hal ini juga mengajarkan pentingnya hubungan baik dengan sesama manusia serta patuh terhadap ajaran agama dalam tindakan sehari-hari.

Agama Islam berasal dari Al-Qur'an, wahyu Allah, serta hadis yang memuat ajaran dari kehidupan Rasulullah. Inti dari agama ini terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak, yang diperkaya melalui akal sehat manusia yang terbuka dan memahami nilai-nilai tersebut (Ali, 2008:89).

Karakter adalah aspek batiniah yang memengaruhi seseorang, sementara dimensi religius merupakan bagian dari aspek kejiwaan yang dikenal sebagai akhlak atau budi pekerti. Ini membedakan individu atau kelompok melalui sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Muna et al., 2022)

Pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai religius, terutama di Indonesia yang memiliki dasar agama yang kuat. Konsep individu yang beragama ditunjukkan oleh kesadaran untuk mempercayai dan menjalankan praktik keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang berbasis agama memiliki ciri yang berbeda dari mereka yang tidak mengamalkan ajaran agama mereka.

Karakter religius mencakup patuh terhadap ajaran agamanya sendiri, sikap toleran terhadap ibadah agama lain, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain (Daryanto & Darmiatun, 2013). Indikator karakter religius mencakup dimensi keyakinan, praktek keagamaan, penghayatan spiritual, serta dampak dan pengalaman yang timbul dari keyakinan dan praktik agama tersebut. (Arofah et al., 2021)

Konsep Kegiatan Keagamaan "Curhat Remaja"

Dalam konteks keagamaan, kegiatan merujuk pada aktivitas atau tindakan yang dilakukan terkait dengan aspek spiritual, ritus, atau praktik agama. Meskipun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kegiatan juga bisa merujuk pada kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha, namun dalam konteks keagamaan, istilah ini merujuk pada segala aktivitas yang terkait dengan praktik dan ritual keagamaan (Hariyani & Rafik, 2021). Pengertian di atas menunjukkan bahwa kegiatan adalah serangkaian aktivitas, usaha, atau pekerjaan yang biasanya tidak berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas, di sisi lain, merupakan dinamika kesibukan dan respons yang dilakukan oleh individu, baik secara jasmani maupun rohani.

Secara lebih rinci, aktivitas mencakup kegiatan fisik dan non-fisik, seperti pembangunan fisik seperti rumah dan jembatan, serta aspek non-material seperti kenyamanan dan keamanan yang tidak bisa diraba tetapi bisa dirasakan. Sementara itu, keagamaan merujuk pada segala hal yang terkait dengan ranah spiritual dan praktik keagamaan. Hal ini berakar dari konsep agama itu sendiri, yang melibatkan kepercayaan pada Tuhan, ketaatan pada-Nya, serta pelaksanaan tugas-tugas yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Beragama berarti memeluk keyakinan atau agama tertentu, serta hidup sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip yang ada dalam agama tersebut. (Raihani, 2021)

Pengertian di atas menggarisbawahi bahwa keagamaan adalah keyakinan atau pengabdian pada Tuhan yang mempengaruhi perilaku, menjadi bagian dari praktik ajaran agama. Ini mencirikan pola hidup seseorang yang berpusat pada nilai-nilai agama, mengatur perilaku berdasarkan nilai baik dan buruk yang ditetapkan dalam

agama yang dianutnya. Definisi lain menguraikan agama sebagai pengakuan terhadap hubungan gaib, keterikatan pada sumber eksternal yang memengaruhi kehidupan, dan kepercayaan pada kekuatan gaib yang membentuk cara hidup tertentu. (Haris, 2017)

Definisi tersebut menekankan bahwa agama melekat pada manusia, bukan sebagai entitas terpisah. Istilah-istilah seperti kepercayaan dan aktivitas lainnya merujuk pada dimensi internal manusia dalam beragama. Keagamaan adalah corak pemahaman dan ketaatan pada ajaran agama yang dianut. Kegiatan keagamaan adalah usaha menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dzikir, ceramah, atau praktik lain yang sesuai dengan ajaran agama. (Irham et al., 2019)

Keagamaan dapat dipahami sebagai usaha kuat dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakini. Menurut Nyimas, kegiatan keagamaan mencakup aktivitas individu yang erat kaitannya dengan agama, terutama dalam upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai agama pada individu. (Nurohma, 2017)

Kegiatan keagamaan adalah usaha menerapkan nilai-nilai ajaran agama yang dipelajari, merupakan bagian dari perkembangan dari pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Ini adalah upaya mempertahankan dan meningkatkan pemahaman ajaran agama demi kebaikan di dunia dan akhirat, berdasarkan pada syariat agama yang dianut. Menurut Asymuni, kegiatan keagamaan merupakan usaha untuk menjaga dan meningkatkan keimanan sesuai dengan syariat, untuk kebaikan di dunia dan akhirat. (Ningtyas & Saputera, 2018)

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan upaya terencana guru untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa, agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk budaya religius. Tujuannya adalah pembentukan akhlak yang mulia, dakwah Islamiyah, dan pengembangan dimensi spiritual generasi muda.

Program keagamaan di sekolah penting karena berkontribusi pada pendidikan akhlak siswa, tidak hanya secara intelektual tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurut A. Mustika Abidin, tujuan utama kegiatan keagamaan di sekolah adalah menginternalisasi nilai-nilai Islam, memberikan pengetahuan spiritual sesuai dengan pendidikan agama dan nasional. (Abidin, 2019)

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan pemahaman rukun iman, Islam, dan ihsan pada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu melakukan dakwah, membangun kesadaran beragama, terbiasa menerapkan ajaran agama, meningkatkan kecerdasan, pemahaman, serta mengembangkan dan membina bakat dan minat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi lapangan yang langsung menyelidiki objek penelitian dan mengumpulkan data di lokasi. Jenis penelitiannya adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi

verbal dalam konteks alamiah menggunakan berbagai metode alamiah.. (Meleong, 2006)

Penelitian ini meneliti bagaimana kebijakan sekolah di SMP NU Shofiyatul Huda mempengaruhi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja". Pendekatannya adalah kualitatif naratif, yang mengumpulkan data dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, memo, dan dokumen resmi sebagai sumber informasi, bukan menggunakan data berupa angka.. (Mardalis, 2003)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dengan detail realitas di balik fenomena yang diamati, khususnya terkait implementasi kebijakan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda. Untuk itu, digunakan pendekatan holistik dan penelitian lapangan, memungkinkan observasi langsung dalam konteks ilmiah.

Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data: kualitatif (seperti kata, gambar) dan kuantitatif (angka). Fokusnya adalah pada data kualitatif yang menjelaskan implementasi kebijakan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda. Sumber data meliputi informasi langsung dari wakil kepala bidang kurikulum (sumber primer) serta dokumen wawancara dengan guru/siswa, buku, jurnal, dan dokumen terkait (sumber sekunder). Peneliti bertindak sebagai perencana, penganalisis, pengumpul data, penafsir hasil penelitian, dan pengamat yang terlibat secara langsung untuk menjaga objektivitas penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan ddokumentasi.

Penelitian menggunakan teknik wawancara terbuka untuk memperoleh data dari waka kurikulum, guru, dan peserta didik di SMP NU Shofiyatul Huda mengenai implementasi kebijakan pembentukan karakter religius melalui kegiatan "Curhat Remaja". Observasi partisipatif juga digunakan, dengan peneliti turut serta dalam kegiatan tersebut. Analisis data dimulai sejak pengumpulan dengan reduksi data, mengelompokkan informasi relevan tentang implementasi kebijakan tersebut. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diintegrasikan dalam analisis, dibandingkan dengan teori, untuk menggambarkan masalah penelitian. Kesimpulan interim dibuat seiring penemuan data baru, memastikan kesimpulan akhir sesuai dengan realitas yang diamati melalui interaksi terus-menerus antara analisis dan pengumpulan data baru.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode seperti uji credibility dan triangulasi. Triangulasi memeriksa dan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda untuk memastikan validitas hasil penelitian. Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber, mengatur pertemuan, dan kunjungan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kebijakan pembentukan karakter religius di SMP NU Shofiyatul Huda melalui kegiatan "Curhat Remaja". Ini memastikan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kebijakan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja"

Pelaksanaan kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda mencerminkan komitmen yang kuat untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada interaksi langsung antara siswa dengan guru, kegiatan ini menjadi wadah yang penting dalam memperluas perspektif siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi langkah-langkah konkrit yang diterapkan sekolah untuk mengukuhkan karakter religius siswa melalui program "Curhat Remaja", serta dampak dan manfaatnya dalam proses pembelajaran agama di lingkungan sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan Waka Kurikulum ketika ditanya terkait pelaksanaan kebijakan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, beliau menjawab:

"Sebagai kepala sekolah di SMP NU Shofiyatul Huda, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan "Curhat Remaja" untuk membentuk karakter religius siswa sangat terorganisir. Kami, bersama dengan waka kurikulum, bertanggung jawab dalam merencanakan setiap kegiatan. Kami menetapkan tema-tema yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan serta menyesuaikan materi dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh siswa. Pelaksanaannya menjadi momen yang sangat penting. Setiap minggu, kami menggelar kegiatan ini. Kami memilih siswa-siswa yang memiliki karakter religius yang kuat berdasarkan sudut pandang keagamaan sebagai pendamping dalam kegiatan ini. Siswa memberikan bimbingan serta dukungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut di sekolah kami. Terlibatnya seluruh pihak sangat kami tekankan. Para siswa, guru, orang tua, dan komunitas keagamaan kami libatkan dalam seminar mingguan ini. Seminar dimulai dengan sesi tanya jawab, di mana kami mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa. Dalam forum ini, kami memberikan sudut pandang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang kami yakini relevan dan bermanfaat bagi perkembangan karakter religius siswa." (Wawancara Wakil 1, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada Waka Kesiswaan terkait pelaksanaan kebijakan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, beliau mengatakan bahwa:

"*Pertama-tama*, langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan perencanaan yang dipimpin oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Siswa merancang format kegiatan serta menetapkan tema-tema yang berkaitan dengan karakter religius. Selanjutnya, dalam menjalankan kegiatan, kami menentukan teman karakter religius yang dipilih berdasarkan perspektif keagamaan, sehingga mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut di SMP NU Shofiyatul Huda. Materi yang disampaikan selalu disesuaikan dengan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan siswa. Adapun pelaksanaannya, kegiatan ini dijadwalkan setiap minggu sekali. Keterlibatan dari semua pihak sangat ditekankan. Kami melibatkan para siswa, guru, orang tua, dan

komunitas keagamaan dalam kegiatan seminar yang diawali dengan sesi tanya jawab terkait permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dalam forum ini, berbagai sudut pandang berdasarkan kearifan agama diberikan, mengarah pada pemecahan masalah serta memandu siswa dengan perspektif keagamaan yang relevan dan bermanfaat bagi perkembangan karakter religius siswa" (Wawancara Wakil 2, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti mengkoscek kepada guru PAI terkait pelaksanaan kebijakan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, beliau mengatakan bahwa:

"Dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, langkah-langkah yang disebutkan oleh pihak sekolah melibatkan perencanaan bersama kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum, pelaksanaan sesuai prosedur yang dirinci, pemilihan pembimbing karakter religius dengan mempertimbangkan aspek keagamaan, penyusunan materi yang relevan dengan isu-isu siswa, dan keterlibatan semua pihak melalui seminar mingguan yang dimulai dengan tanya jawab dan disajikan dengan sudut pandang agama. Langkah-langkah ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran keagamaan yang menyeluruh dan melibatkan semua elemen sekolah dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan." (Wawancara, Guru, 04/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada siswa yang mengatakan bahwa: "Menurutku, kegiatan "Curhat Remaja" di sekolah ini membantu banget dalam memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Misalnya, saat kita bisa curhat langsung dengan guru tentang masalah yang berkaitan dengan agama, kita bisa dapat pemahaman yang lebih baik tentang cara menghadapinya. Selain itu, menurutku, kegiatan seminar mingguan yang dimulai dari diskusi tentang masalah-masalah kita dan diakhiri dengan sudut pandang agama itu sangat membantu. Kita jadi bisa lihat masalah kita dari perspektif keagamaan, dan itu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan kita sehari-hari." (Wawancara, Siswa, 04/12/2023)

Dari pengamatan selama kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, terlihat bahwa siswa benar-benar terlibat aktif dalam diskusi tentang masalah keagamaan yang siswa hadapi sehari-hari. Misalnya, dalam salah satu sesi, siswa dengan antusias berbagi pengalaman siswa terkait dilema moral dan mendengarkan dengan penuh perhatian sudut pandang agama yang disampaikan oleh guru. Dokumentasi foto dan catatan terperinci juga menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang tinggi dan kemajuan dalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama setelah kegiatan tersebut.

Bentuk daya dukung yang diberikan dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda.

Adapun hasil wawancara dengan Waka Kurikulum ketika ditanya terkait bentuk daya dukung yang diberikan dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda., beliau menjawab:

“Dalam implementasi kebijakan untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, daya dukung yang diberikan sangatlah penting. Ada beberapa elemen yang menjadi pilar dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini. Pertama, adanya kesamaan tujuan di antara seluruh staf dan siswa sangat mendukung karena menciptakan sinergi dalam menjalankan kegiatan. Kemudian, dukungan yang kuat dari kepala sekolah menjadi dorongan besar, memberikan arah yang jelas dan semangat untuk terus melaksanakan program ini. Komitmen dari semua pihak, baik guru, siswa, dan orang tua, juga sangat berperan dalam keberlangsungan program ini. Meskipun ada keterbatasan dana, namun semangat untuk melanjutkan program ini tetap tinggi. Terakhir, pentingnya materi yang disajikan menjadi faktor kunci, dengan penyajian materi yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini mempertahankan minat siswa dalam kegiatan "Curhat Remaja" sebagai sarana pembentukan karakter religius mereka” (Wawancara, Wakil 1, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada Waka Kesiswaan terkait bentuk daya dukung yang diberikan dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam upaya untuk membentuk karakter religius melalui program "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, kami sebagai pihak sekolah sangat berfokus pada daya dukung yang kami berikan. Kesamaan tujuan di antara semua anggota sekolah, termasuk staf dan siswa, menjadi landasan yang kuat untuk mencapai keberhasilan program ini. Dukungan dan arahan yang kami berikan sebagai kepala sekolah juga menjadi elemen kunci, memberikan panduan yang jelas bagi semua pihak terlibat. Komitmen yang ditanamkan pada semua elemen sekolah, meskipun kami dihadapkan pada keterbatasan dana, tetap menjadi prioritas kami. Namun demikian, kami berusaha untuk menghadirkan materi yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mempertahankan minat serta keaktifan siswa dalam program ini” (Wawancara, Wakil 2, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti mengkoscek kepada guru PAI terkait bentuk daya dukung yang diberikan dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, beliau mengatakan bahwa:

“kami sebagai guru sangat menekankan pentingnya dukungan yang terjalin secara seragam di antara semua elemen sekolah. Keterlibatan kepala sekolah memberikan arah yang kokoh bagi langkah-langkah yang kami ambil dalam program ini, memberikan inspirasi dan dorongan bagi seluruh staf dan siswa. Komitmen penuh dari semua pihak, meskipun terkadang terbatasnya sumber daya finansial, tetap menjadi pemicu semangat kami dalam menjalankan kegiatan ini ”(Wawancara, Guru, 04/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada siswa yang mengatakan bahwa:
“Menurutku, sekolah memberikan dukungan yang keren banget, terutama dari segi pembimbingan. Kita punya guru dan konselor yang bener-bener peduli sama masalah-masalah keagamaan yang kita hadapi. Mereka ngasih waktu buat dengerin curhatan kita dan bantu kita ngeliat dari sisi agama. Iya, tentu! Sekolah juga bikin

kegiatan seminar mingguan yang seru banget. Di situ kita bisa sharing masalah dan dapet sudut pandang dari agama tentang itu. Dan temen-temen kita juga dukung banget, jadi kita bisa diskusi bareng buat lebih paham. Sejak ikut kegiatan ini, aku merasa lebih ngerti nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bukan cuma ngerti, tapi bisa menerapkan juga.” (Wawancara, Siswa, 04/12/2023)

Dari pengamatan selama kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, terlihat bahwa selama kegiatan "Curhat Remaja", teramati bahwa guru dan konselor hadir secara rutin dan memberikan perhatian penuh terhadap curahan hati siswa. Mereka menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan dan memberikan nasihat yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan yang berbasis pada pengalaman siswa. Materi yang disampaikan tampak sangat relevan dengan isu-isu aktual yang dihadapi siswa sehari-hari, memungkinkan mereka untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata mereka. Materi tersebut disajikan secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa

Evaluasi dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda.

Adapun hasil wawancara dengan Waka Kurikulum ketika ditanya terkait evaluasi dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda., beliau menjawab:

“Dalam implementasi kebijakan untuk membentuk karakter religius melalui program 'Curhat Remaja' di SMP NU Shofiyatul Huda, evaluasi menjadi bagian penting. Evaluasi program dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan. Ini melibatkan tinjauan terhadap keberlangsungan program, respons siswa, dan efektivitas materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi hasil terhadap karakter religius siswa menjadi fokus, dimana kita melihat bagaimana kegiatan ini memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi tersebut membantu sekolah untuk memperbaiki dan mengoptimalkan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembentukan karakter religius mereka” (Wawancara, Wakil 1, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada Waka Kesiswaan terkait bentuk evaluasi dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam konteks kebijakan yang kami terapkan untuk membentuk karakter religius melalui program 'Curhat Remaja' di SMP NU Shofiyatul Huda, evaluasi memiliki peran sentral. Evaluasi program menjadi tonggak utama dalam menilai proses keseluruhan, mencakup penilaian atas efektivitas serta keterlibatan siswa dan staf dalam kegiatan tersebut. Selain itu, fokus kami juga terletak pada evaluasi dampak, dimana kami berupaya melihat perubahan nyata dalam pemahaman dan praktek siswa terkait nilai-nilai keagamaan” (Wawancara, Wakil 2, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti mengkroscek kepada guru PAI terkait bentuk evaluasi dalam implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda, beliau mengatakan bahwa:

"Dalam melaksanakan kebijakan untuk membentuk karakter religius lewat program 'Curhat Remaja' di SMP NU Shofiyatul Huda, evaluasi menjadi hal yang tak kalah pentingnya. Sebagai guru PAI, kami terlibat dalam penilaian atas jalannya program ini, meninjau keberhasilan penyampaian materi serta partisipasi siswa. Kami juga memperhatikan perubahan sikap dan pemahaman siswa terkait agama setelah mengikuti kegiatan ini. Lewat evaluasi ini, kami berupaya meningkatkan kualitas program untuk memberikan manfaat yang lebih baik dalam memperkuat karakter religius siswa"(Wawancara, Guru, 04/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada siswa yang mengatakan bahwa: "kita sering diminta ngisi kuesioner atau diskusi bareng setelah kegiatan. Iya, selain kuesioner, kadang-kadang kita juga dikasih tugas buat refleksi diri terkait materi yang udah disampaikan. Guru juga suka ngobrol bareng-bareng, nanya kita gimana tanggapan kita setelah ikut kegiatan. Sebenarnya ya, lumayan banget sih. Evaluasi ini bikin kita jadi mikir lagi, ngingetin gimana pengaruh kegiatan ini buat kita. Jadi bisa ngerasa gimana nilai-nilai agama itu beneran masuk dan memengaruhi kehidupan sehari-hari kita." (Wawancara, Siswa, 04/12/2023)

Dalam pengamatan terhadap evaluasi program 'Curhat Remaja' di SMP NU Shofiyatul Huda, terlihat adanya beragam metode evaluasi yang diterapkan. Misalnya, pengamatan terhadap siswa saat mereka mengisi kuesioner setelah kegiatan, interaksi aktif dalam diskusi kelompok, serta tugas refleksi yang diberikan oleh guru. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa evaluasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk secara terbuka mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan dampak kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun ini hanya sebagian dari hasil pengamatan, tetapi evaluasi ini tampak memberikan kontribusi positif dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa di sekolah tersebut

Dampak dalam melaksanakan kebijakan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka untuk meningkatkan Kreativitas siswa

Adapun hasil wawancara dengan Waka Kurikulum ketika ditanya terkait dampak dalam melaksanakan kebijakan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka untuk meningkatkan Kreativitas siswa., beliau menjawab:

"Dampak dari implementasi kebijakan sekolah untuk membentuk karakter religius melalui program 'Curhat Remaja' di SMP NU Shofiyatul Huda cukup terasa. Perubahan karakter religius siswa menjadi lebih terlihat, terutama jika dibandingkan sebelum dan setelah kegiatan ini dimulai. Saya melihat adanya perubahan sikap dan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai agama. Sebelumnya, mungkin beberapa siswa kurang memperhatikan atau bahkan kurang mengerti tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Namun, setelah

terlibat dalam kegiatan ini, mereka tampak lebih peduli, lebih terbuka untuk belajar, dan lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari mereka" (Wawancara, Wakil 1, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada Waka Kesiswaan terkait bentuk dampak dalam melaksanakan kebijakan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka untuk meningkatkan Kreativitas siswa, beliau mengatakan bahwa:

"Dampak dari kebijakan yang kami terapkan, khususnya melalui program 'Curhat Remaja' di SMP NU Shofiyatul Huda, sangat terlihat pada perubahan karakter religius siswa. Sebelum program ini diperkenalkan, kami melihat beberapa siswa kurang memiliki keterlibatan yang mendalam dalam nilai-nilai agama di sekolah. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan ini, kami mendapati beberapa siswa yang sebelumnya kurang tertarik mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, seorang siswa yang awalnya jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan menjadi lebih aktif dalam diskusi dan bahkan memperlihatkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka terkait nilai-nilai agama setelah terlibat dalam program 'Curhat Remaja'" (Wawancara, Wakil 2, 02/12/2023)

Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi kepada guru PAI terkait dampak dalam melaksanakan kebijakan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka untuk meningkatkan Kreativitas siswa, beliau mengatakan bahwa:

"Sebelumnya, beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, seiring berjalannya program ini, saya melihat sebagian dari mereka mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Beberapa siswa yang awalnya kurang terlibat kini lebih berpartisipasi aktif, menunjukkan ketertarikan yang lebih dalam, dan bahkan mulai menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi mereka sehari-hari." (Wawancara, Guru, 04/12/2023)

Selanjutnya peneliti memvalidasi kepada siswa yang mengatakan bahwa: "Sebelumnya, saya agak cuek terhadap nilai-nilai agama, tapi setelah terlibat dalam kegiatan ini, saya merasa lebih menghargai nilai-nilai tersebut. Jadi, sekarang saya lebih sadar tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya jadi lebih banyak menghargai waktu untuk berdoa atau merenung. Saya juga lebih peduli terhadap perilaku saya dan bagaimana itu bisa mencerminkan nilai-nilai agama yang saya pelajari. Dan dari yang saya amati, beberapa teman juga mulai menunjukkan perubahan yang serupa. Mereka lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan tampaknya lebih sadar akan makna agama dalam kehidupan kita." (Wawancara, Siswa, 04/12/2023)

Setelah pelaksanaan program "Curhat Remaja", teramati peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Sebelumnya, hanya sedikit siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan, namun setelah program ini diterapkan, jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut meningkat secara signifikan. Dokumentasi yang terkumpul menunjukkan perubahan sikap siswa. Misalnya, sebelum program, hanya sedikit siswa yang menunjukkan ketertarikan atau

pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Namun, setelah terlibat dalam program "Curhat Remaja", terdapat bukti perubahan positif dalam sikap mereka terhadap nilai-nilai agama, seperti keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah dan adanya refleksi dalam tugas-tugas terkait keagamaan.

PEMBAHASAN

Kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda merupakan upaya sekolah dalam memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama. Fokus pada interaksi langsung antara siswa dengan guru menjadikan kegiatan ini penting dalam memperluas perspektif siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Langkah-langkah pelaksanaannya termasuk merencanakan tema relevan, melibatkan siswa dengan karakter religius kuat, serta seminar mingguan yang melibatkan semua pihak. Guru PAI menyebut langkah-langkah ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran keagamaan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Hal ini senada dengan pendapat Marzuki & Imron, (2023) bahwa Sekolah dapat membentuk identitas keagamaan siswa dengan mengadakan acara keagamaan terbuka atau mendorong refleksi dan pengembangan nilai-nilai agama siswa secara personal. Peran serta tanggung jawab sekolah memiliki signifikansi yang besar dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai di lingkungan sekolah. Ini menjadi suatu kewajiban bagi sekolah untuk menanamkan serta mengasah karakter siswa sehingga terbentuk karakter yang didasari oleh nilai-nilai yang mulia. (Shoimah et al., 2018)

Di SMP NU Shofiyatul Huda, pengembangan karakter religius siswa terfokus pada perencanaan terstruktur dengan kepala sekolah dan waka kurikulum, melibatkan siswa dalam merancang kegiatan dan tema-tema yang relevan. Kegiatan dilaksanakan setiap minggu dengan materi yang sesuai dengan isu-isu terkini, melibatkan semua pihak, dan mengadakan seminar untuk membahas masalah siswa dengan sudut pandang keagamaan. Ini membangun landasan kokoh bagi perkembangan karakter religius siswa.

Omeri, (2015) menjelaskan bahwa semua guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan. Oleh karena itu, semua guru bertanggung jawab dalam proses pembinaan karakter tersebut.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Guru bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Untuk membentuk karakter religius siswa, guru perlu menerapkan kegiatan spesifik yang diwajibkan kepada siswa, seperti mengajak mereka berdoa sebelum dan setelah pembelajaran serta merencanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (Rahmah, 2023)

Peran dan tanggung jawab sekolah dalam menanamkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai yang mulia sangat penting, sejalan dengan saran dari Shoimah et al. (2018) dan Marzuki & Imron (2023). Fokus SMP NU Shofiyatul Huda pada perencanaan terstruktur, partisipasi siswa, dan keterlibatan komunitas sekolah dalam seminar mendukung perkembangan karakter siswa.

Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter religius siswa, dengan kegiatan seperti doa bersama dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, telah terbukti, sesuai dengan penelitian oleh Omeri (2015) dan Rahmah (2023). Dengan demikian, pendidikan karakter keagamaan merupakan upaya bersama yang melibatkan seluruh komponen sekolah

Kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda menunjukkan dukungan yang kuat dari sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kesamaan tujuan di antara staf, komitmen dari semua pihak, serta dukungan kokoh dari kepala sekolah, kegiatan ini menjadi penting dalam memberikan arah yang jelas dalam memperluas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesamaan komitmen dalam peningkatan pendidikan karakter sangatlah penting. Ketika semua pihak terlibat dengan tekad yang serupa untuk memperkuat karakter siswa, hal itu memperkuat pesan yang disampaikan. Guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, bahkan lingkungan sekitar sekolah perlu sejalan dalam menanamkan nilai-nilai yang diinginkan. Ketika komitmen yang sama ada di semua tingkatan, pesan-pesan tentang karakter tersebut lebih konsisten dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Hal ini membantu siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut lebih baik karena diperkuat oleh konsistensi dalam pendekatan yang diberikan di berbagai area kehidupan mereka.

Hal ini juga senada dengan pendapat Handayani & Wulandari, (2017) menjelaskan bahwa komitmen dan kerjasama yang kokoh antara kepala sekolah, guru, siswa, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan karakter. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan sektor swasta turut memperkuat upaya tersebut. Namun, perbedaan budaya dan kebiasaan dari latar belakang siswa, pengaruh lingkungan masyarakat, teman sebaya, serta media elektronik, menjadi penghambat yang signifikan. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur, serta evaluasi program pendidikan karakter yang belum optimal, turut mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan.

Materi yang disajikan secara menarik dan relevan, bersama dengan bimbingan personal dari guru dan konselor yang peduli, memungkinkan siswa mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka. Partisipasi siswa yang aktif dan keterlibatan guru dan konselor yang efektif menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil dalam mendukung pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan dalam membentuk karakter religius mereka.

Faktor pendukung adalah pendidik dan staf pendidikan, orang tua dan wali, fasilitas sekolah, dan yayasan. Faktor penghambatnya adalah orang tua, faktor lingkungan, dan konsistensi. Proses pembentukan karakter religius melalui kebiasaan budaya sekolah diterapkan pada siswa, dengan tahapan perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi program budaya sekolah. (Fajariyah & Sholehuddin, 2023)

Mertasari dalam (Masrurroh et al., 2021) bahwa dalam mengevaluasi pendidikan karakter. Kriteria adalah standar yang diyakini memiliki kepastian, sehingga sesuatu bisa diputuskan berdasarkan kriteria ini. Ada sebelas kriteria yang dipilih sebagai standar yang akan memandu usaha pendidikan karakter, yaitu

kepedulian, kerjasama, komitmen, keberanian, perubahan, hubungan, koherensi, konsensus, komunikasi, budaya, dan kekritisian.

Dalam melaksanakan kegiatan "Curhat Remaja", SMP NU Shofiyatul Huda melakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai dampak dan efektivitas program ini dalam membentuk karakter religius siswa. Evaluasi melibatkan penilaian atas respons siswa, efektivitas materi, serta perubahan dalam pemahaman, sikap, dan praktek siswa terkait nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai metode evaluasi, seperti kuesioner, diskusi kelompok, dan tugas refleksi, digunakan untuk melibatkan siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka. Evaluasi ini membantu sekolah dalam memperbaiki dan mengoptimalkan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah tersebut.

Evaluasi ini membandingkan perilaku siswa dengan indikator karakter yang telah ditetapkan, baik indikator sekolah dan kelas yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi, maupun indikator mata pelajaran yang mencerminkan perilaku afektif siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Evaluasi pendidikan karakter membantu sekolah dalam memantau perkembangan karakter siswa dan memastikan integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari sekolah. (Zuriani, 2016)

Evaluasi dalam pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah seorang anak telah memiliki satu atau sekelompok kepribadian yang ditentukan sekolah dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, esensi penilaian dalam konteks pendidikan karakter adalah membandingkan perilaku anak dengan standar (indeks) kepribadian yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Proses membandingkan perilaku anak dengan indikator kepribadian dilakukan melalui proses pengukuran. Pengukuran dapat dilakukan dengan tes tertentu atau tidak dengan tes (tanpa tes). Evaluasi pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai bentuk untuk mengukur perkembangan dan pencapaian siswa dalam hal karakter dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Salah satu bentuk evaluasi yang umum digunakan adalah observasi, di mana perilaku siswa diamati melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan sikap yang menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter.

Selain itu, penilaian diri juga dapat dilakukan, di mana siswa melakukan refleksi terhadap penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat melakukan penilaian karakter siswa melalui pengamatan, catatan, atau penilaian langsung terhadap perilaku dan sikap siswa dalam kelas.

Kombinasi dari berbagai bentuk evaluasi tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter siswa dalam pendidikan karakter. Teknik evaluasi yang banyak disarankan adalah metode campuran, keterlibatan para ahli dalam pemilihan metode dan proses penilaian harus dipertahankan. Beberapa teknik evaluasi kuantitatif dapat diterapkan dalam evaluasi pendidikan karakter, selain itu teknik kualitatif juga dapat digunakan dengan melakukan observasi lebih dalam dan deskripsi yang lebih kaya tentang apa yang sedang terjadi di sekolah (Mayasari et al., 2022).

Bentuk evaluasi pendidikan karakter di sekolah dan madrasah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Beberapa bentuk evaluasi yang umum digunakan meliputi observasi terhadap perilaku siswa dalam kelas, penilaian diri siswa terhadap penerapan nilai-nilai karakter, pengamatan guru terhadap sikap dan perilaku siswa, serta penggunaan angket atau inventori untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Mulyasa, (2014:191) menyatakan bahwa penilaian pendidikan karakter (penilaian otentik kurikulum 2013), mencakup penilaian program, penilaian proses, dan hasil pendidikan karakter.

Evaluasi program dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan dan kesesuaian program yang telah dirancang, memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang relevan telah diintegrasikan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah. Berbagai cara untuk melakukan penilaian program pendidikan karakter, terutama berkaitan dengan aspek yang di nilai alat pengumpul data dan prosedur yang di gunakan kriteria yang di pertimbangkan serta penggunaan pemahaman untuk mengambil keputusan. Sehubungan dengan itu sedikitnya terdapat dua pendekatan penilaian program pendidikan karakter, yakni Pendekatan mainstream dan pendekatan transformatif. (Mulyasa, 2014)

Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan program pendidikan karakter, termasuk interaksi guru-siswa, penggunaan metode pengajaran, dan upaya pendidik dalam mengembangkan karakter siswa. Dalam melaksanakan penilaian proses pendidikan karakter, terdapat berbagai cara pengumpulan data tentang memahami pribadi peserta didik terhadap ide-ide, serta cara berpikir dan berbuat. Dalam hal ini, evaluator dapat mengumpulkan dan menganalisis data melalui observasi, wawancara, ceklist, dan lain-lain (Mulyasa, 2014).

Sementara itu, evaluasi hasil bertujuan untuk mengukur capaian siswa dalam pengembangan karakter, dengan menilai perilaku, sikap, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter yang diinginkan. Dengan melakukan evaluasi komprehensif ini, sekolah dapat mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga pengembangan karakter siswa dapat ditingkatkan secara holistik.

Kesuma, (2011) menyatakan bahwa evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang di lakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Program "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan karakter religius siswa. Sebelumnya, beberapa siswa mungkin kurang terlibat dalam nilai-nilai agama, namun setelah terlibat dalam program ini, mereka menunjukkan minat dan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai agama.

Ada peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, serta perubahan positif dalam sikap dan tindakan siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perhatian yang lebih besar terhadap doa, refleksi diri, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan dampak positif dari program tersebut.

Secara lebih rinci, aktivitas mencakup kegiatan fisik dan non-fisik, seperti pembangunan fisik seperti rumah dan jembatan, serta aspek non-material seperti kenyamanan dan keamanan yang tidak bisa diraba tetapi bisa dirasakan. Sementara itu, keagamaan merujuk pada segala hal yang terkait dengan ranah spiritual dan praktik keagamaan. Hal ini berakar dari konsep agama itu sendiri, yang melibatkan kepercayaan pada Tuhan, ketaatan pada-Nya, serta pelaksanaan tugas-tugas yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Beragama berarti memeluk keyakinan atau agama tertentu, serta hidup sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip yang ada dalam agama tersebut. (Raihani, 2021)

Pengertian di atas menggarisbawahi bahwa keagamaan adalah keyakinan atau pengabdian pada Tuhan yang mempengaruhi perilaku, menjadi bagian dari praktik ajaran agama. Ini mencirikan pola hidup seseorang yang berpusat pada nilai-nilai agama, mengatur perilaku berdasarkan nilai baik dan buruk yang ditetapkan dalam agama yang dianutnya. Definisi lain menguraikan agama sebagai pengakuan terhadap hubungan gaib, keterikatan pada sumber eksternal yang memengaruhi kehidupan, dan kepercayaan pada kekuatan gaib yang membentuk cara hidup tertentu. (Haris, 2017)

Definisi tersebut menekankan bahwa agama melekat pada manusia, bukan sebagai entitas terpisah. Istilah-istilah seperti kepercayaan dan aktivitas lainnya merujuk pada dimensi internal manusia dalam beragama. Keagamaan adalah corak pemahaman dan ketaatan pada ajaran agama yang dianut. Kegiatan keagamaan adalah usaha menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dzikir, ceramah, atau praktik lain yang sesuai dengan ajaran agama. (Irham et al., 2019)

Keagamaan dapat dipahami sebagai usaha kuat dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakini. Menurut Nyimas, kegiatan keagamaan mencakup aktivitas individu yang erat kaitannya dengan agama, terutama dalam upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai agama pada individu. (Nurohma, 2017)

Kegiatan keagamaan adalah usaha menerapkan nilai-nilai ajaran agama yang dipelajari, merupakan bagian dari perkembangan dari pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Ini adalah upaya mempertahankan dan meningkatkan pemahaman ajaran agama demi kebaikan di dunia dan akhirat, berdasarkan pada syariat agama yang dianut. Menurut Asymuni, kegiatan keagamaan merupakan usaha untuk menjaga dan meningkatkan keimanan sesuai dengan syariat, untuk kebaikan di dunia dan akhirat. (Ningtyas & Saputera, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan "Curhat Remaja" di SMP NU Shofiyatul Huda adalah bagian dari kebijakan sekolah dalam memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama. Dukungan kuat dari semua pihak dan keterlibatan aktif siswa serta guru dalam kegiatan ini mencerminkan upaya nyata sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Proses evaluasi menyeluruh juga menunjukkan dampak positif dari program ini dalam memperluas pemahaman siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam

kegiatan keagamaan, menciptakan perubahan positif dalam sikap dan tindakan siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *Annisa*, 12(1), 570–582. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arofah, L., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 16–28. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Fajariyah, A. N., & Sholehuddin. (2023). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(9), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di Smk Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Haris, M. (2017). Agama dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 523–544.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Irham, I., Syukri, F., & Hamdani, M. D. Al. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposional* (Bumi Aksara (ed.)).
- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan. *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri*, 2(January), 978–979.
- Masruroh, S., Darifah, U. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Hawari*, 2(1).
- Mayasari, A., Sopian, A., Ridwan, W., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5.
- Meleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter (Ke-4)*. Bumi Aksara.
- Muna, N. W., Solehuddin, S., & Mahmudah, U. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi “Riko the Series” Sebagai Media

- Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius Anak Us. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 40–56. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.549>
- Ningtyas, D. T., & Saputera, A. R. A. (2018). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 192–201.
- Nurohma, N. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KEGIATAN KEAGAMAAN ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN IBU TANAH MAS BANYUASIN. *L-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, XIII(02), 108–129.
- Omeri, N. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan* 2015, 9(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. In *Journal on Education* (Vol. 5, Issue 4, pp. 16379–16385). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>
- Raihani. (2021). Kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa madrasah aliyah hidayatullah kecamatan tabunganen kabupaten barito kuala. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Saepuloh, U., Mulyana, Y., & Firdaus, M. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Cendikia Karakter Di Smp It Cendikia Qurani Arjasari Bandung. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 118–136. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4614>
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>
- Sukarto, S., & Fitriana, M. A. (2023). Penanaman Karakter Religius di Sekolah Dasar. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 478–480. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5419>
- Wardi, M., & Aindah, W. N. (2023). IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER BACA YASIN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Zuriani, Y. (2016). Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqro' IPUH. *An-Nizom*, 1(3), 307–317. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/1784>